

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Penerapan Metode Bernyanyi

##### a. Pengertian

Metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan berdendang, bersuara merdu, nadanya enak didengarkan serta kata-katanya mudah dihafalkan.<sup>1</sup>

Bernyanyi sebagai rangkaian aktivitas guna mengungkapkan ekspresi melalui melodi pada nyanyian. Dengan bernyanyi, seseorang bisa mengekspresikan semua perasaan jiwanya, yakni senang, marah, cinta, sedih, benci, kecewa, ataupun yang lain terkait naluri hati, sehingga tercipta karya musik berupa nyanyian/*music* vocal maupun musik instrumental.<sup>2</sup>

Jamalus menjelaskan bernyanyi sebagai aktivitas di mana seseorang mengeluarkan suaranya secara berirama dan teratur, baik diiringi musik maupun tidak. Bernyanyi tidak sama dengan berbicara, dikarenakan bernyanyi membutuhkan berbagai teknik. Bagi anak, bernyanyi sebagai aktivitas yang menyenangkan, sehingga pengalaman ini memberi kepuasan terhadapnya. Bernyanyi juga sebagai alat bagi anak guna mengungkapkan pikirannya serta perasaannya.

Bernyanyi ialah bentuk ekspresi seseorang melalui susunan nada sehingga enak didengarkan. Perwujudan ekspresi itu memberi pengaruh positif terhadap semua orang, baik yang hobinya bernyanyi maupun tidak.

Umumnya kemampuan anak dalam bernyanyi diklasifikasikan ke beberapa kelompok diantaranya:

---

<sup>1</sup> Susilawati, “Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa pada pendidikan anak usia dini”, Jurnal EMPOWERMENT 4, Nomor 2 ( 2014) :147, diakses pada 14 Maret , 2020-[http://www. Jurnal+metode+bernyanyi/crome/69570.1881907](http://www.jurnal+metode+bernyanyi/crome/69570.1881907) diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 11.00.

<sup>2</sup> Theodora Sinaga, “Dasar-Dasar Teknik Bernyanyi Opera” Jurnal Seni Dan Budaya 79-89 , no 2 ( 2018): diakses pada 25 Maret 2020 pukul 12.00, [http:// doi.org/10.24114/gondang.y2i2.11284](http://doi.org/10.24114/gondang.y2i2.11284).

- 1) Mereka dapat bernyanyi tanpa bantuan. Pada kelompok ini ialah anak yang bisa menyanyikan nada secara konstan dan tepat, serta mampu dan mempunyai kemauan untuk bernyanyi sendirian.
- 2) Mereka yang bisa bernyanyi dengan adanya bantuan. Mereka ialah anak yang belajar bernyanyinya sama cepatnya dengan anak pertama yang sudah disebutkan, apabila bernyanyi bersama.
- 3) Mereka bernyanyi pada oktaf yang salah. Mereka ini menyanyikan melodi dengan nada 1 oktaf lebih rendah dari yang telah ditetapkan.
- 4) Mereka yang telah memulai dan mengakhiri lagunya secara tidak tepat. Mereka bisa menyanyi dengan tinggi nada tepat namun di saat yang salah.

Berdasar pada pendapat yang sudah diuraikan, penulis telah menyimpulkan pengertian bernyanyi ialah aktivitas di mana seseorang mengeluarkan suaranya dengan berirama dan teratur, baik diiringi musik maupun tidak. Bernyanyi sangatlah beda dengan berbicara, dikarenakan bernyanyi memerlukan sebuah teknik, sementara berbicara tidak memerlukannya.<sup>3</sup>

b. Dasar-dasar Teknik dalam Nyanyian

Supaya bernyanyinya baik, sebaiknya harus belajar terkait dasar-dasar teknik bernyanyi diantaranya pernafasan, sikap badan, pembentukan suara, resonansi serta artikulasi.

1) Sikap Badan

Badan sebagai alat musik bagi penyanyi, oleh karenanya penyanyi harus merawat dan menjaga badannya supaya kuat serta sehat. Sikap badan yang baik dalam bernyanyi ialah:

- a) Duduk di kursi terutama di tepi bagian depan di mana bobot badannya bertumpu di bawah tulang pinggulnya.
- b) Tariklah dan renggangkan tulang pinggangnya sehingga tegak lurus serta otot perutnya tegak dan kencang sehingga tidak mengendur.
- c) Membusungkan dada sehingga tulang rusuknya terangkat, serta rongga dadanya bertambah besar.

---

<sup>3</sup> Jamalus, Muhammad Fauziddin, *Bermain, Bercerita, dan menyanyi secara Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hal: 24.

- d) Tarik dan renggangkan tenguknya sehingga lehernya tegak lurus, serta posisi kepalanya lurus dan pandangannya lurus ke depan.
- 2) Pernafasan
 

Pada pernafasan memuat kerjasama berbagai otot badan, diantaranya otot perut, otot dada, serta diafragma (sekat rongga badan).

  - a) Pernapasan Dada
 

Pernapasan dada ialah pernafasan yang dilaksanakan dengan mengisi udara ke paru-paru atas. Dampaknya, pada pernafasan ini dada dan bahu tampak terangkat. Bagi penyanyi, pernafasan ini kurang baik dikarenakan paru-paru tidak terisi udara secara penuh. Berdasar pada penampilan, ketika melaksanakan pernafasan tampak tidak bagus dikarenakan dada dan bahunya terangkat saat mengambil napas.
  - b) Pernapasan Perut
 

Pernapasan perut sebagai pernafasan yang terjadi akibat gerak menggembungnya perut, serta rongga perutnya membesar, sehingga udara dari luar masuk. Bagi penyanyi, pernafasan ini tidaklah baik dikarenakan otot perut tidak bisa bertahan lama guna menahan udara yang sudah dihirup. Oleh karenanya penyanyi merasa cepat kelelahan.
  - c) Pernapasan Diafragma
 

Pernapasan diafragma ialah pernafasan paling ideal bagi penyanyi. Dalam menahan nafas, diafragma yang lebih kuat. Diafragma/sekat rongga badan sebagai pembatas antara rongga perut dan dada, ketika beristirahat melengkung keatas, sebagiannya masuk ke dalam dada.
- 3) Pembentukan Suara
 

Cara dalam memperoleh suara bulat diantaranya:

  - a) Ucapkan A dengan mulut dibuka serta rahang bawahnya diturunkan. Bagian belakang mulut serta depan mulut akan terbuka.
  - b) Ucapkan O dengan rahang bawah diturunkan. Bagian depan mulut terbuka, namun tenaga bibir bawah dan atas berbentuk bulat.

c) Bentuk mulut pada ucapan O, ucapkan A. Bagian belakang mulut terbuka sehingga bisa mengeluarkan bunyi vokal A secara bulat dan penuh.

4) Artikulasi

Artikulasi suara sebagai cara berucap berbagai kata disertai dengan suara yang baik dan jelas. Meningkatkan artikulasi secara jelas berarti peningkatan cara mengucapkan berbagai kata supaya mudah dimengerti. Sebagaimana pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, artikulasi ialah bunyi bahasa yang dikarenakan gerak alat ucap.

5) Resonansi

Resonansi ialah turut bergetarnya benda lainnya karena adanya getaran pada benda utama. Jika dihubungkan dengan suara seseorang, maka pita suara akan menghasilkan suara yang nyaring dan jelas. Resonansi juga mempunyai fungsi yakni mengindahkan suara. Beberapa suara resonansi diantaranya rongga mulut, rongga dada, rongga tenggorokan, serta rongga hidung.

Berdasarkan pendapat yang sudah diuraikan, maka disimpulkan dasar-dasar teknik pada nyanyian terdapat 3 kelompok, diantaranya: 1. sikap badan, 2. pernapasan, mencakup pernapasan perut, pernapasan dada, pernapasan diafragma, 3. Pembentukan suara.<sup>4</sup>

c. Fungsi Bernyanyi Bagi Anak

Nyanyian sebagai alat mencurahkan perasaan dan pikiran untuk mengkomunikasikan. Nyanyian mempunyai fungsi sosial saat nyanyiannya dikomunikasikan. Pada fungsi ini, kekuatan nyanyiannya bisa dilihat dalam pendidikan. Nyanyian sebagai upaya dalam memberi bantuan pada anak menuju kedewasaannya guna menumbuhkan kembangkan aspek fisik, emosi, intelegensi, serta rasa sosial.

Menurut Honig, dalam masitoh dkk, (2005: 11.3), bernyanyi mempunyai banyak kebermanfaatan dalam penerapan pendidikan anak dan pengembangan pribadi secara meluas dikarenakan : 1) bernyanyi sifatnya menyenangkan, 2) bernyanyi bisa dipergunakan dalam

---

<sup>4</sup> *Op.Cit* Hal:24

mengatasi rasa cemas, 3) bernyanyi sebagai media mengekspresikan perasaannya, 4) bernyanyi bisa membantu daya ingat anak, 5) bernyanyi bisa menjadi pengembang rasa humor, 7) bernyanyi dapat mengembangkan keterampilan motorik dan berpikir anak, serta meningkatkan keeratan pada kelompok tertentu.<sup>5</sup>

Berdasar pada paparan di atas disimpulkan bernyanyi dapat berfungsi sebagai penyalur emosi anak, memberikan rasa senang, menambah perbendaharaan kosa kata, dan bernyanyi juga dapat berfungsi sebagai penambah imajinasi serta kreatif sehingga anak bisa berkembang sangat pesat.

d. Jenis-jenis Lagu

Agama Islam adalah “agama yang musikal”. Hal ini terbukti bahwa dalam Islam sejak bangun pagi, orang-orang Islam sudah “bermusik”, yaitu dengan lantunan suara azan, yang berfungsi sebagai panggilan shalat atau pada saat menanti (menjelang) shalat jamaah dengan pujian-pujiannya. Oleh karena itu, perlu ditelaah kembali jika dikatakan Islam adalah agama yang anti musik. Kenyataannya, santri lebih mudah menghafalkan materi hafalan dengan “dilagukan” dibandingkan dengan tanpa “dilagukan”.

Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), lagu-lagu atau menyanyi sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam hal seni, hanya saja lagu-lagu yang diberikan kepada anak-anak hendaknya dipilihkan, yakni lagu-lagu yang mengarah pada akidah Islam, bukan lagu-lagu romantika. Oleh karena itu, maka ada beberapa macam lagu-lagu yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi bernyanyi di TPQ, di antaranya yaitu:

- 1) Lagu-lagu yang asli diciptakan oleh orang Islam untuk disampaikan pada santri atau orang-orang Islam;
- 2) Lagu-lagu gubahan, yaitu lagu-lagu yang bukan berasal dari Islam (bukan lagu Islami) dapat digubah isinya menjadi Islami;
- 3) Lagu-lagu shalawat yang diiringi dengan rebana atau musik lain;
- 4) Lagu-lagu *nadhman* ( seperti untuk menghafalkan *Asma al-Husna*, nama Malaikat, nama Nabi, dan lain).

---

<sup>5</sup> *Ibid*, Hal: 147.

Lagu-lagu yang Islami biasanya dapat ditemukan TKQ/RA, sedangkan lagu-lagu gubahan dapat didapatkan dengan mengubah sendiri (para guru/asatidz) lagu-lagu yang sedang trendi, disukai oleh anak-anak, atau sedang banyak dinyanyikan oleh anak-anak. Hal ini bertujuan apabila lagu-lagu yang sedang tenar itu tidak berakidah Islam, maka isinya dapat diubah menjadi Islami. Misalnya, lagu SMS digubah menjadi lagu *Huruf Hija'iyah*.

Adapun untuk lagu-lagu shalawat yang diiringi oleh rebana atau alat music lain, hendaknya dijadikan sebagai materi lagu-lagu utama, dengan harapan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak lebih banyak shalawatnya daripada yang lain.

Semua lagu-lagu di atas hendaknya (juga) digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi akidah Islam sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Bahasa dan Pengembangan Bahasa

### a. Pengertian Bahasa

Bahasa sebagai alat berkomunikasi yang dipakai sehari-hari. Bahasa mempunyai fungsi yakni mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan emosi, mengungkapkan perasaan, mencari informasi, membantu mendapatkan harga diri, membangkitkan semangat orang lain, serta menjadi alat pemersatu bangsa. Melalui bahasa, maka bisa mencurahkan pikirannya dalam bentuk kata-kata ataupun ujaran.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya bahasa ialah ucapan perasaan dan pikiran seseorang dengan teratur, yang memakai bunyi sebagai alatnya. Melalui bahasa, seseorang bisa saling menyapa, bertukar pikiran guna memenuhi kebutuhan. Hal tersebut dapat terjadi pada anak-anak. Anak juga memerlukan orang lain dalam mengungkapkan pikiran maupun isi hatinya melalui bahasa, baik di sekolah, rumah ataupun lingkungan sekitar.

---

<sup>6</sup>Muhammad Fauziddin, Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2014, Hal: 28-29.

<sup>7</sup>Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Pendidikan Dasar dan Pra Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hal: 56

b. Pengertian Pengembangan Bahasa

Pengembangan bahasa anak ialah upaya aktivitas pengembangan kemampuan anak guna berkomunikasi dengan lingkungan melalui bahasa. Tiap anak mempunyai bakat dalam berbahasa yang diturunkan secara genetik. Dengan berinteraksi di lingkup masyarakat, bakat berbahasa seseorang akan terbentuk dan mengalami perkembangan.<sup>8</sup>

c. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Piaget dan vygotsky (dalam Tarigan, 2008) menjelaskan berbagai tahapan perkembangan bahasa anak, diantaranya:

1) Tahap meraban (pralinguistik) pertama (0-0,5 tahun).

Di bulan awal kehidupan, bayi menangis, tertawa, menjerit, dan mendekut. Tahapan ini terjadi pada anak yang usianya 0 – 5 bulan. Kelompok usia ini dibagi secara umum serta tidak diberlakukan sama halnya anak. Berdasar pada hasil penelitian Clark (2007) merincikan tahap perkembangan anak berusia 0-5 bulan yakni:

a) 0-2 minggu: anak bisa menghadapkan wajahnya ke arah suara. Anak mampu membedakan suara orang dan yang lainnya, misal bel, peluit ataupun gemerutuk. Apabila anak mendengar seseorang berbicara maka akan berhenti menangis.

b) 1-2 bulan: anak bisa membedakan suku kata (pa dan bu). Anak mampu memberi respon yang beda terkait kualitas emosi suara seseorang.

c) 3-4 bulan: anak mampu membedakan suara perempuan dan laki-laki.

d) 5 bulan: anak mulai memperhatikan ritme dan intonasi pada suatu ucapan.

2) Tahap maraban kedua (0,5-1 tahun).

Pada tahapan ini anak mulai aktif, yakni tidak sepasif saat di tahap meraban pertama. Secara fisiknya, anak bisa mengangkat dan memegang benda ataupun menunjuknya. Berkomunikasi bersama anak menyenangkan sebab anaknya mulai mengajak komunikasi.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, Hal: 56

## 3) Tahap linguistik

Di tahapan ini, perolehan bahasa anak belum serupa dengan orang dewasa. Sehingga anak mulai mampu mengucapkan bahasa seperti yang diujarkan orang dewasa.

## a) Tahap Holofrastik (1-2 tahun).

Di masa ini masukan terkait kebahasaan yakni wawasan anak mengenai kehidupan di sekitarnya semakin banyak, contohnya: nama makanan, binatang, anggota keluarga, dan lain-lain. Berbagai faktor ini yang memberi kemungkinan bahwa anak mendapatkan makna kata (semantik) dan melalui tahapan bisa mengucapkannya.

## b) Tahap II, kalimat Dua kata (2-3 tahun)

Di akhir tahap ini, keterampilan anak semakin baik. Komunikasi yang ingin disampaikannya yakni meminta dan bertanya. Kata-kata yang dipakai seluruhnya sama dengan perkembangan pertama, diantaranya : minta, sana, mau, sini, lihat, dan itu. Di tahapan ini, anak juga berketerampilan melontarkan kombinasi informasi baru dan lama. Tahapan ini memperlihatkan kreativitas anak. Keterampilan itu timbul pada anak sebab perbendaharaan katanya yang didapat dari lingkungan semakin bertambah serta berkembangnya fungsi biologis dan kognitif anak.

## c) Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa (3-4 tahun).

Tahapan ini umumnya dialami oleh anak yang usianya 2,5-5 tahun. Anak mampu bercakap sesama teman sebayanya serta aktif dalam melakukan percakapannya. Fase sebelumnya hingga tahapan perkembangan 2 kata, anak lebih sering bergaul bersama orang tuanya. Semakin luasnya pergaulan anak di tahapan ini artinya pengetahuan dan perbendaharaan katanya makin bertambah.

## d) Tahap Linguistik IV: Bahasa menjelang dewasa/pradewasa (4-5 tahun)

Di tahapan ini, anak mulai mengimplementasikan struktur tata bahasa serta kalimat yang rumit. Seperti: kalimat majemuk

sederhana, contohnya: “Ibu beli sayur dan kerupuk”, “Ayo nyanyi dan nari”. Kemampuan memperoleh kalimat sudah beragam, terdapat kalimat berita/ Pernyataan, kalimat tanya serta kalimat perintah. Munculnya berbagai kalimat rumit sebagai tanda terdapat peningkatan pada kemampuan kebebasan anak.

- e) Tahap Linguistik V: kompetensi penuh (5 Tahun-lebih).

Pada umumnya sejak berusia 5 tahun anak berkembang secara normal serta menguasai berbagai komponen sintaksis bahasa ibu dan mempunyai kompetensi (produktivitas dan pemahaman bahasa) yang memadai. Masih terbatasnya perbendaharaan katanya namun terus bertambah ataupun berkembang secara cepat sehingga tampak mengagumkan.

Tiap anak memiliki LAD (*Language Acquisition Device*), yakni kemampuan alami anak dalam berbahasa. Di tahun awal masa anak sebagai periode penting untuk mempelajari bahasa (*critical-period*). Apabila tidak terjadi pengenalan bahasa sebelum remaja, maka tidak akan mampu memakai tata bahasa yang baik seumur hidupnya.

Pemahaman yang baik terkait perkembangan dalam berbahasa serta proses perolehannya terhadap anak menuntut menciptakan suasana belajar sesuai kebiasaan, kondisi, dan strategi belajarnya anak sehingga akan menguasai bahasa secara benar dan baik. Menjelang memasuki SD yakni saat anak usianya sekitar 5-6 tahun. Pendidikan di taman kanak-kanak (TK) ataupun *Playgroup* (kelompok bermain) belum bisa dianggap sebagai sekolah, dikarenakan mempunyai sifat menolong anak guna mempersiapkan dirinya masuk ke pendidikan dasar. Saat masuk TK, anak telah menguasai hampir seluruh dasar gramatikal. Anak dapat membuat kalimat tanya, kalimat berita, serta berbagai konstruksi yang lain. Anak dalam prasekolah ini sudah bisa mempelajari berbagai hal di luar tata bahasa serta kosakata. Anak juga mampu memakai bahasa pada lingkup sosial yang beragam.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta, PT. Kharisma Putra Utama, 2016, Hal 62-71.

### 3. Kecerdasan Linguistik

#### a. Pengertian

Kecerdasan linguistik (kata) ialah kemampuan dalam memakai bahasa baik tulisan ataupun lisan dengan akurat dan tepat. Penggunaan kata sebagai cara utama dalam berpikir serta menyelesaikan permasalahan untuk orang yang mempunyai kecerdasan ini. Orang-orang ini cenderung berketerampilan reseptif (*input*) auditori serta produktif (*output*) verbal yang sangat baik. Selain itu juga memakai kata untuk mengajak, menghibur, membujuk, membelajarkan, ataupun membantah orang lain.

Kecerdasan linguistik sering disebut juga kecerdasan dalam berbahasa. Bahasa sebagai kemampuan berkomunikasi bersama orang lain. Pada definisi ini memuat beragam cara dalam berkomunikasi, di mana perasaan dan pikiran dinyatakan berupa simbol ataupun lambang guna mengungkapkan suatu pengertian secara isyarat, lisan, mimik muka, tulisan, lukisan serta bilangan.<sup>10</sup>

Kecerdasan berbahasa sangatlah erat kaitannya dengan keterampilan seseorang dalam menguasai bahasa lisan maupun tulisan. Shearer (2004) menguraikan kecerdasan berbahasa mempunyai ciri utama yakni kemampuan memakai kata dengan efektif saat menulis, membaca, serta berbicara. Keterampilan berbahasa sangatlah penting dalam mendeskripsikan, menjelaskan serta mengungkapkan secara ekspresif. Kebanyakan orang yang kecerdasan berbahasanya menonjol memiliki kemampuan bersyair ataupun gaya menulisnya kaya akan ekspresi. (Gardne: 2003) mempercayai bahwa penulis maupun penyair memiliki pemahaman yang sangkat kuat terkait sintaksis/kaidah bahasa, semantik/arti kata-kata, pragmatik/penggunaan bahasa, serta fonologi/bunyi bahasa dalam memakai kata ataupun gagasan uniknya.<sup>11</sup>

#### b. Indikator Kecerdasan Linguistik

Pada bidang bahasa, anak dengan kecerdasan linguistik verbal lebih menonjol dibandingkan anak lainnya. Anak tersebut menyukai pekerjaan yang berkaitan dengan komik,

---

<sup>10</sup> Nida'ul Munafi'ah Dkk, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences*, Wonosobo, Mangku Bumi, 2018, Hal: 1

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2015, Hal:280-281.

buku teks, majalah, ataupun buku umum lainnya, printer, kertas, *computer*, pensil warna, serta pulpen. Supaya bisa melakukan identifikasi terhadap kecerdasan berbahasa, maka diubah dalam bentuk pernyataan atau aktivitas yang biasa dilakukan.

Adapun indikator kecerdasan linguistik verbal adalah sebagai berikut:

- 1) Menulisnya lebih baik dibandingkan anak seumurannya.
- 2) Suka menyampaikan cerita lucu dan berbicara.
- 3) Memiliki ingatan yang baik terkait nama, tempat tinggalnya, ataupun hal kecil lainnya.
- 4) Senang permainan kata dan membaca buku.
- 5) Dapat mengucapkan berbagai kata sulit dengan akurat daripada anak seumurannya.
- 6) Menghargai sajak meski berupa kata yang tidak masuk akal.
- 7) Suka mendengarkan kata secara lisan (buku audio, cerita, maupun komentar pada radio).
- 8) Kosakatanya lebih baik dibandingkan anak seumurannya.
- 9) Dapat berkomunikasi bersama orang lain secara verbal.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas disimpulkan yakni anak dengan kecerdasan linguistik mempunyai ciri khas yang menonjol dari anak-anak seumurannya. Diantaranya anak dapat senang membaca dan menulis, kosakatanya baik, serta berkomunikasi secara baik dengan orang lain.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian

Pendidikan agama Islam dapat dipahami secara sederhana. Pendidikan ialah upaya seseorang dalam memberi pembinaan kepribadian sesuai nilai-nilai di masyarakat serta kebudayaan. Pendidikan sebagai upaya yang dilakukan sekelompok orang ataupun perseorangan supaya menjadi dewasa, serta mencapai tingkat kehidupan yang tinggi.<sup>13</sup>

Adapun beberapa definisi pendidikan Agama Islam diantaranya:

<sup>12</sup> Nida'ul Munafi'ah Dkk, *Op.Cit*, Hal: 4-5.

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999, hal: 2.

- 1) Zakiyah Daraja, dkk, pada bukunya memaparkan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membimbing dan mengasuh anak didik supaya nantinya bisa memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta bisa dijadikan *Way of Life* (pandangan hidup).<sup>14</sup>
- 2) Pendidikan Agama Islam ialah upaya secara sadar guna menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, memahami, serta mengamalkan agama Islam melalui latihan, pembelajaran, bimbingan dengan tetap memperhatikan tuntutan menghormati agama lainnya pada hubungan kerukunan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>15</sup>
- 3) Daud Ali menjelaskan Pendidikan Agama Islam sebagai proses menyampaikan informasi guna membentuk manusia yang bertakwa dan beriman supaya manusianya sadar akan fungsi, tugas dan kedudukannya di dunia baik sebagai kholifah ataupun abdi di bumi, dengan bertakwa dalam memelihara hubungannya dengan Allah, masyarakat, diri sendiri, maupun alam sekitar, dan bertanggungjawab terhadap Tuhan yang Maha Esa, lingkungan hidupnya serta manusia (termasuk dirinya).<sup>16</sup>
- 4) Muhaimin, mengemukakan pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dengan membimbing, melatih serta membelajarkan secara terencana guna mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan pendidikan agama Islam ialah usaha mengasuh dan membina siswa supaya bisa paham akan ajaran Islam secara keseluruhan, lalu menghayati sebuah tujuan, yang nantinya bisa mengamalkannya dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

b. Fungsi Pengajaran Agama Islam

- 1) Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, yang sudah ditanamkan di lingkup keluarga. Sekolah atau madrasah berfungsi untuk menumbuh kembangkan secara berkesinambungan pada

---

<sup>14</sup> Zakiyah Darajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, hal: 86.

<sup>15</sup> Chabib Toha dan Abdul Mu'ti, Op.cit, hal:178.

<sup>16</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hal: 181.

<sup>17</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, hal: 76.

anak dengan melatih, membelajarkan serta membimbing supaya keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang dengan maksimal sesuai tingkat perkembangannya.

- 2) Penyaluran, ialah menyalurkan siswa yang mempunyai bakat khusus dibidang agama supaya berkembang dengan optimal sehingga bisa digunakan untuk diri sendiri serta memberi kebermanfaatn terhadap orang lain.
  - 3) Perbaikan, yakni membenahi berbagai kesalahan, kelemahan, serta kekurangan dalam pemahaman, keyakinan, serta pengamalan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.
  - 4) Pencegahan, guna mengangkat berbagai hal negatif dari lingkungan siswa ataupun dari kebudayaan lainnya yang bisa menghambat dan membahayakan perkembangan diri menuju manusia seutuhnya.
  - 5) Sumber nilai, ialah memberi pedoman hidup guna tercapainya kebahagiaan baik di dunia ataupun akhirat.
  - 6) Pengajaran, sebagai penyampaian pengetahuan terkait agama yang fungsional.<sup>18</sup>
- c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat diselenggarakan dengan tujuan membentuk pelaku ajaran atau membentuk tenaga terapil yang memiliki kemampuan untuk membidik pelaku ajaran. Jika tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah untuk mendidik pendidik pelaku ajaran, maka struktur kurikulumnya diwarnai oleh membangun kompetensi keberagamaan di bidang pendidikan Islam. Dengan demikian kompetensi pendidikan Islam adalah kompetensi untuk membentuk atau mengubah perilaku baik perorangan atau kelompok agar mampu membidik orang lain secara benar dan akurat melaksanakan seluruh ajaran Islam di semua bidang kehidupan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Chabib Toha dan Abdul Mu'ti, Op.Cit, hal: 179-180.

<sup>19</sup> Addin Media Dialektika Ilmu Islam Terapan, P3M Stain Kudus, Edisi XVI, Juli-Desember 2002, hal: 9.

## 5. Konsep Dasar Anak Usia Dini

### a. Pengertian Anak Usia Dini

NAEYC (National Assosiation Education for young Children) mendefinisikan anak usia dini sebagai sekelompok orang yang usianya pada rentangan 0-8 tahun. Anak usia dini ialah kelompok individu pada proses perkembangan dan pertumbuhan. Para ahli menyatakan usia itu ialah *Golden Age/* masa emas yang terjadi hanya sekali pada perkembangan hidup seseorang. Tumbuh kembangnya anak usia dini memerlukan arahan baik kognitif, fisik, sosio emosional, kreativitas ataupun bahasa secaraimbang sebagai dasar yang tepat untuk membentuk kepribadian yang utuh.

Definisi anak usia dini mempunyai batasan umur serta pemahamannya beragam, tergantung penggunaan sudut pandangnya. Secara tradisional pemahaman lain terkait anak usia dini ialah anak yang berpotensi dan wajib dikembangkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan anak usia dini sebagai manusia kecil yang usianya 0-8 tahun (*golden age*), yakni masa keemasan yang terjadi sekali seumur hidup.

### b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Mengacu pada UU Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan anak usia dini sebagai usaha membina yang ditunjukkan terhadap anak sejak dilahirkan hingga berusia 6 tahun yang dilaksanakan dengan memberi rangsangan pendidikan guna membantu tumbuh berkembangnya jasmani maupun rohani, supaya anak siap untuk masuk ke pendidikan lanjutan.

Pentingnya pendidikan dimulai sejak berusia dini, membuat PAUD memiliki peranan yang menentukan. Di usia ini perkembangan bahasa, kognitif, sosial, emosional, serta motorik anak berlangsung. Perkembangan tersebut sebagai dasar perkembangan anak berikutnya. Dikarenakan menjadi dasar, perkembangan di awal sangatlah menentukan.

---

<sup>20</sup> Aris Prianto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain" Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 02/Tahun 2014: 42. <http://www.Obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/76/78>. diakses pada tanggal 5 februari 2021 pukul 20.00.

PAUD ialah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar sebagai usaha membina anak sejak dilahirkan hingga berusia 6 tahun yang dilaksanakan dengan memberi rangsangan pendidikan guna membantu tumbuh kembangnya jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan saat masuk pendidikan lebih lanjut baik formal, non formal, ataupun informal.

PAUD sebagai satu diantara pelaksanaan pendidikan yang berorientasi terhadap dasar pertumbuhan serta enam perkembangan diantaranya: perkembangan agama dan moral, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya cipta/daya pikir), sosio-emosional (emosi dan sikap), komunikasi dan bahasa, sesuai dengan keunikan serta tahapan perkembangan kelompok usia anak usia dini.<sup>21</sup>

#### c. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini sebagai sekelompok anak pada proses perkembangan dan pertumbuhan yang sifatnya unik, yakni pola pertumbuhan dan perkembangan fisiknya (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya cipta dan pikir), sosio emosional, komunikasi serta bahasa. Karena keunikan pada tingkat perkembangan dan pertumbuhannya maka anak usia dini diklasifikasikan dalam 3 tahap perkembangan), diantaranya:

- 1) Masa bayi, Usia 0-12 bulan
- 2) Masa *Toddler* (Batita) Usia 1-3 Tahun
- 3) Masa *Early Childhood*/Pra Sekolah, Usia 3-6 tahun
- 4) Masa Awal Kelas SD, usia 6-8 Tahun

Usia 0 – 6 tahun sebagai usia yang menentukan pada pembentukan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan inteligensi. Beberapa masa pada anak usia dini diantaranya:

- 1) Masa Peka; masa yang sensitif saat menerima stimulus dari lingkungannya.
- 2) Masa Egosentris; sikapnya yang menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga memerlukan kesabaran dan perhatian dari pendidik/orang dewasa.
- 3) Masa Berkelompok; anak merasa senang saat bermain dengan teman seumurannya, mencari teman yang bisa

---

<sup>21</sup> Lilis madyawati, *Strategi pengembangan bahasa pada anak*, Jakarta, prenatalmedia group, 2016 , hal: 2.

menerima, sehingga orang dewasa harusnya memberikan kesempatan terhadap anak untuk bermain bersama.

- 4) Masa Meniru; anak sebagai peniru yang dilaksanakan di lingkungannya. Proses peniruannya pada orang di sekitarnya (contohnya menggunakan sepatu berhak tinggi, dan mencoba lipstik) serta tingkah laku ayah, ibu, kakak ataupun tokoh kartun di komik, TV, majalah maupun media masa lain.
- 5) Masa Eksplorasi/Penjelajahan; masa berjelajah anak melalui pemanfaatan berbagai benda di sekitarnya, mencoba dengan memakan, memegang, ataupun meminum, serta melaksanakan *Trial and error* pada benda yang ditemukan.<sup>22</sup>

Keingintahuan dan antusiasnya yang kuat akan segala sesuatu sebagai karakteristik yang menonjol pada anak usia dini, terutama yang usianya 4-6 tahun. Anak mempunyai sikap berpetualang yang kuat yakni banyak bertanya, memperhatikan, ataupun membicarakannya terkait segala hal yang didengar dan dilihatnya. Minat yang kuat dalam melakukan observasi terhadap benda sekitar dan lingkungannya membuat anak berusia 4-6 tahun senang apabila diajak bepergian ke tempat baru, serta dimintai untuk mencari suatu hal di tempat baru ataupun diajak berpetualangan.

Jika diklasifikasikan terkait karakteristik anak usia dini sangatlah beragam dan banyak. Susanto menjelaskan umumnya karakteristik anak usia dini diantaranya: anak suka menirukan, dunia anak ialah dunia bermain; anak masih mengalami perkembangan; anak tetaplah anak-anak ; anak yaitu kreatif; serta anak masih polos.<sup>23</sup>

#### d. Perkembangan Anak Usia Dini

Tiap orang tua pastinya menghendaki supaya anaknya tumbuh sehat, kreatif, cerdas, beriman, mandiri serta bertakwa pada Allah SWT, dan menjadi anak yang shaleh dan salihah. Harapan untuk menjadikannya yang terbaik bisa menunjang kehidupannya dimasa mendatang, ataupun untuk kebajikannya sendiri. Mungkin juga orang tua mempunyai banyak harapan yang lain. Untuk

---

<sup>22</sup> Muti'ah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta, Prenada media Group, 2010, Hal: 6-8

<sup>23</sup> Ahmad Susanto, *Op.Cit*, Hal: 45.

mewujudkannya orang tua perlu memahami dan mengenal dunia anaknya dengan baik. Dikarenakan dunia anak tidak sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai kepribadian unik. Terkadang merasa tingkahnya lucu, gemas, ataupun menjengkelkan, namun hal tersebut memang dunia anak. Sebagai orang tua ataupun pendidik, memahami dan mengenali dengan baik terkait dunia anak menjadi suatu hal yang mendesak. Dengan memahaminya, maka bisa diketahui karakteristik serta kreativitas anak, sehingga mengetahui cara mengarahkan ke berbagai hal positif.<sup>24</sup>

Untuk menunjang perkembangan anak usia dini yang menjadi tujuan pembelajaran di RA adalah terbagi menjadi 6 aspek, diantaranya:

1) Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Tiap orang pastinya melalui perkembangan moral dengan pola yang sama, sehingga perkembangan tersebut bisa diprediksi. Perkembangan moral terdapat 3 tingkatan dan masing-masingnya terbagi 2 sehingga seluruhnya memuat 6 stadium. Perilaku moral sebagai tingkah laku yang dipelajari. Selama mempelajarinya terdapat 4 pokok, diantaranya a). mempelajari sesuatu yang diharapkan kelompok sosial pada anggotanya sebagaimana tercantum dalam peraturan, kebiasaan, dan hukum; b). mengembangkan hati nuraninya; c). belajar berperasaan bersalah jika perbuatannya tidak sesuai harapan kelompoknya. Oleh karenanya anak perlu kesempatan dalam berinteraksi sosial supaya bisa belajar terkait sesuatu yang diharapkan kelompoknya.<sup>25</sup>

Perkembangan nilai moral dan agama anak berusia 5-6 tahun mencakup: mengenal agama yang dianut, menghormati agama lain, membiasakan dirinya beribadah, mengenal hari besar dan ritual, memahami perilaku mulia (jujur, hormat, sopan, penolong, dan sebagainya), membedakan perilaku buruk dan baik.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Susanto, *perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana (Prenadamedia Group), Jakarta, 2011, Hal: 1.

<sup>25</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hal: 31.

<sup>26</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami Paud*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015. Hal: 100.

## 2) Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Motorik halus sebagai kemampuan terkait gerakan tangan, sementara motorik kasar yaitu kemampuan yang berkaitan dengan mengerakkan tubuhnya dengan penuh.<sup>27</sup>

Perkembangan fisik motorik anak telah dikoordinasikan secara baik, sesuai perkembangan fisiknya yang menuju matang. Gerakannya selaras dengan minat dan kebutuhannya, serta cenderung memperlihatkan berbagai gerakan motorik yang cukup lincah dan gesit, bahkan *over activity*. Oleh karenanya, usia dini sebagai masa kritis untuk perkembangan motorik, serta masa yang tepat dalam mengerjakan keterampilan motorik, yakni bermain bola, melukis, menulis, berenang serta menggambar.<sup>28</sup>

## 3) Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial sebagai proses anak belajar terkait orang lain, diri sendiri serta mengenai menjalin pertemanan.<sup>29</sup> Emosi ialah perasaan ataupun kondisi bergejolak pada diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui tindakan maupun wajah yang fungsinya sebagai *Inner Adjustment* terhadap lingkungannya guna tercapainya keselamatan dan kesejahteraan individu. Menyangkut semua aspek perkembangan cenderung mengekspresikan emosi secara bebas. Di masa ini anak sudah mampu berpartisipasi serta berinisiatif dalam aktivitas fisik, namun banyak kegiatan yang tidak diperbolehkan guru maupun orang tua sehingga ragu memilih sesuatu yang ingin dikerjakan serta yang wajib dikerjakan. Perkembangan emosi tiap anak mempunyai pilar yang sama, biarpun pada variasi yang beda, variasinya mencakup intensitas, frekuensi, serta jangka waktu dari beragam emosi, dan usia permunculannya dikarenakan kondisi yang memberi pengaruh terhadap perkembangan emosi. Oleh sebab itu, emosi anak terlihat berbeda dari orang dewasa.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Iva Rifa, *Koleksi Games Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah*, Flash Books, Yogyakarta, 2012, Hal: 15.

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal: 24.

<sup>29</sup> *Op. Cit.* Novi Mulyani. Hal: 101.

<sup>30</sup> *Op. Cit.* Mulyasa. Hal: 28-29.

Hubungan sosial sangat memengaruhi kematangan emosi pada anak. Jika anaknya terbiasa pada hubungan sosial, maka akan memperoleh banyak pembelajaran berharga untuk mematangkan emosi. Berbeda dengan anak yang jarang berkontak bersama orang lain selain orang tuanya, emosinya akan labil.<sup>31</sup>

#### 4) Aspek Perkembangan Kognitif

Kognitif sama halnya intelektual, sebab prosesnya berkaitan dengan konsep yang ada pada anak serta terkait kemampuan berpikir dalam pemecahan permasalahan. Hal tersebut penting, dikarenakan kognitif berperan penting pada proses kehidupan anak saat menghadapi persoalan-persoalan yang harus dipecahkannya. Pemecahan masalah dari sederhana sebagai langkah yang kompleks pada anak, di mana sebelumnya mempunyai kemampuan mencari cara untuk memecahkannya.

Faktor kognitif berperan penting dalam keberhasilan belajar anak, dikarenakan sebagian besarnya kegiatan belajar selalu berkaitan dengan berfikir dan mengingat. Perkembangan kognitif anak mengalami percepatan saat berusia 5 tahun awal di kehidupan anak, lalu melambat hingga konstan di akhir masa remaja. Oleh karenanya memerlukan perhatian pada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya, sebab peranan belajar dan kematangannya dalam perkembangannya menghasilkan perbedaan individual.<sup>32</sup>

#### 5) Aspek Perkembangan Bahasa

Proses kebahasaan dan berkomunikasi penting untuk mendapat pelatihan serta dikembangkan. Sebagai medium proses berkomunikasi, bahasa tidak dapat dipisah dari kehidupan sehari-hari. Jika seseorang mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, maka bisa memudahkan dalam berkomunikasi bersama orang lain.

Terdapat 4 keterampilan bahasa, diantaranya keterampilan menyimak/mendengarkan, menulis, berbicara, dan membaca. Keempatnya dapat diberikan

---

<sup>31</sup> Tidhonanto, *Meljitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Media Komputinda, Jakarta, 2009, Hal: 54.

<sup>32</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hal: 25.

pelatihan melalui permainan bahasa, baik berkelompok ataupun individual. Pelatihan kemampuan menyimak saat guru mengintruksikan serta siswanya menerima intruksi tersebut dan menjalankannya. Keterampilan membaca dilatih jika terdapat permainan yang berkaitan dengan membaca. Keterampilan berbicara dilatih saat siswanya berupaya menjawab sebuah pertanyaan ataupun bertanya. Keterampilan menulis dilatih saat siswa diharuskan menulis kalimat baru ataupun permainan bahasa lainnya terkait kemampuannya.<sup>33</sup>

#### 6) Aspek Perkembangan Seni

Salah satu kebutuhan anak yang paling mendasar adalah mengekspresikan diri, termasuk didalamnya mengekspresikan rasa seni yang dimiliki anak. Melalui seni, anak bisa mengomunikasikan ide, gagasan dan perasaan yang dialaminya. Ekspresi komunikasi anak bisa dalam sebuah lagu, atau coret-coretan dalam sehelai kertas, atau bahkan di dinding rumah. Melihat hal tersebut, seni bagi anak adalah awal eksistensinya sebagai makhluk yang berbudaya. Dengan belajar seni, anak-anak dapat mengungkapkan perasaan dan emosi mereka dengan cara yang aman, melatih otot halus (menggambar), mengembangkan kemampuan dan kesadaran akan warna, dan belajar bagaimana memecahkan masalah. Selain itu, dalam aktivitas seni, seperti menggambar, menari dan menyanyi anak-anak selalu antusias dan gembira.<sup>34</sup> Aspek perkembangan seni anak dimulai dari ekspresi mereka dalam menorehkan coretan di meja manapun, baik pemberian tugas di sekolah ataupun di luar sekolah, sehingga seni menjadi keindahan serta keunikan sendiri bagi setiap anak.

#### 7) Aspek Pengembangan Kecerdasan Intelektual

Pada kamus besar bahasa Indonesia, Intelektual artinya berakal, cerdas, berpikir secara jernih berdasar pada ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Di kehidupan sehari-hari seseorang berpikir, bekerja, memakai pikiran

<sup>33</sup> *Op. Cit* Iva Riva. Hal: 17

<sup>34</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Kalimedia, Yogyakarta, 2016, Hal: 166-167.

<sup>35</sup> Depdikbud, *Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta, 2000, Hal : 22.

intelektualnya. Cepat tidaknya serta terpecah atau tidaknya permasalahan bergantung pada inteligensinya. Berdasarkan intelektualnya, maka bisa menyatakan cerdas dan berakal secara jernih sesuai ilmu pengetahuan, yang memiliki kecerdasan tinggi khususnya terkait pemahaman dan pemikiran.<sup>36</sup>

Dari definisi di atas bisa dipahami kecerdasan intelektual sebagai kemampuan seseorang dalam mendapatkan pengetahuan, menguasainya serta mengimplementasikannya saat menghadapi suatu masalah. Dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini, guru adalah fasilitator bagi anak untuk menstimulasi perkembangan anak setiap harinya berdasarkan tingkat kemampuan dan kecerdasan masing-masing anak, dengan memberikan materi-materi yang merangsang kecerdasan berfikir anak diantaranya: Belajar menarik garis antara gambar dengan angka atau huruf, menebali huruf, menulis huruf dan angka, mewarnai, bermain puzzle, bercerita, menyanyi, mendongeng dan lain-lain. Dengan harapan kegiatan tersebut tmeningkatkan kecerdasan intelektual anak.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian tentunya mempunyai landasan yang bisa dijadikan sebagai pijakan yang nantinya dapat menuntun menuju penelitian yang sesuai harapan serta bisa memperoleh hasil yang memuaskan. Penulis menyadari telah banyak mahasiswa dari jurusan Tarbiyah yang juga mengambil judul metode bernyanyi, akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah kajian yang terdapat dalam skripsi ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang terdahulu. Karena skripsi ini yang menjadi fokus adalah mengenai penerapan metode bernyanyi itu sendiri.

Dalam penelitian ini penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan diantaranya:

1. Elsa Dwi Triana, “Efektivitas penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di taman kanak-kanakNurul Huda desa suka maju kabupaten Muaro Jambi”, Skripsi tidak diterbitkan. Berdasar pada hasil

---

<sup>36</sup> Retno Ayu Pratiwi, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, Hal: 23.

analisis data dan pembahasannya, maka disimpulkan lagu ataupun nyanyian bisa meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di TK Nurul Huda Desa Suka Maju Kabupaten Muaro Jambi. Hal tersebut terlihat pada penelitiannya yang memperlihatkan kemampuan berbahasa siswa meningkat. Siswa yang belum mengalami perkembangan yakni 6 anak (30%), siswa yang mulai berkembang 3 anak, siswa yang perkembangannya sesuai harapan 5 anak (25%), siswa yang perkembangannya sangat baik ialah 6 anak (30%). Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor yakni siswanya kurang fokus dan aktif saat pembelajaran.<sup>37</sup>

2. Susilawati, “penerapan metoda bernyanyi dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa pada pendidikan anak usia dini di PAUD Al Azhar Syfa Budi Prahyanan”. Hasil pembelajaran dengan metode bernyanyi guna menumbuhkan ketrampilan berbahasa anak usia dini, 1) anak lebih antusias dengan penggunaan metode bernyanyi, 2) keterlibatan siswanya saat melaksanakan metode bernyanyi, 3) komunikasi antar siswa terjadi secara komunikatif, 4) komunikasi antar guru bersama siswanya terjalin secara komunikatif, 5) melalui penerapan metode bernyanyi tampak meningkatnya ketrampilan berbahasa anak, hal tersebut terlihat pada 2 anak sebagai objek penelitiannya.<sup>38</sup>

Hasil dari penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan yang dilaksanakan penulis. Adapun persamaannya ialah: bentuk penelitiannya berupa pengembangan, sedangkan perbedaannya adalah: dari penelitiannya berada dalam materi yang dikajinya.

### C. Kerangka Berfikir

Proses belajar yang efektif yaitu bila siswanya pada kondisi menyenangkan, begitu pula jika kondisi belajar kurang efektif

---

<sup>37</sup> Elsa Dwi Triana, “Efektivitas penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di taman kanak-kanak Nurul Huda desa suka maju kabupaten Muaro Jambi diakses pada tanggal 21 february 2020 pukul 12.00.

<sup>38</sup> Susilawati, penerapan metoda bernyanyi dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa pada pendidikan anak usia dini di PAUD Al Azhar Syfa Budi Prahyanan. (Vol 4. No 2. Hlm 150. [http://Jurnal+penggunaan metode bernyanyi+untuk+meningkatkan+linguistik+anak+2960joj7](http://Jurnal+penggunaan+metode+bernyanyi+untuk+meningkatkan+linguistik+anak+2960joj7). dikses tanggal 30 maret 2020 pukul 15.00.

apabila prosesnya terlalu dipaksakan, terkesan monoton dan membosankan. Guru adalah sebagai fasilitator yaitu sarana penghubung antara siswa dan materi pembelajaran harus mampu menghadirkan suasana belajar menyenangkan supaya hasilnya yang didapat dari proses tersebut maksimal.

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan ialah melalui metode bernyanyi, karena metode bernyanyi tidak lepas dari pembelajaran anak usia dini. Dengan harapan dapat menumbuhkan perasaan senang, gembira dan rasa sosial bersama kelompok bermain. Metode bernyanyi juga dapat mempermudah anak dalam meningkatkan kosa kata, baik percakapan sehari-hari, hafalan nama-nama benda sekitar dan hafalan dasar-dasar ilmu agama Islam, seperti nama-nama malaikat dan Rasul Allah, asmaul Husna, rukun islam dan rukun islam, hafalan Hadits, wudhu, bacaan sholat dan do'a sehari-hari.

Metode pembelajaran bernyanyi di RA memungkinkan terciptanya belajar yang menyenangkan dan anak dapat dengan mudah mengingat kosa kata yang digunakan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun keluarga. Dengan menggunakan metode bernyanyi yang menarik disertai gerak tubuh yang indah akan tercipta suasana hati yang menyenangkan.